

## MODEL SISTEM INFORMASI KOMUNIKASI ANTARORGANISASI PADA KONSORSIUM ANGGREK DI INDONESIA

### *Interorganizational Communication and Information System on Orchid Consortium in Indonesia*

Dyah Gandasari<sup>1</sup>, Sarwititi Sarwoprasodjo<sup>2</sup>, Basita Ginting<sup>2</sup>, dan Djoko Susanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Direktorat Budi Daya dan Pascapanen Florikultura, Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian,  
Jl. AUP No. 3 Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520

<sup>2</sup> Program Studi KMP, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor  
Gedung FEM Lt. 5, Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680  
E-mail: dyah\_gandasari@yahoo.com

Naskah diterima: 24 Desember 2014

Naskah direvisi: 26 Februari 2015

Disetujui terbit: 15 April 2015

#### ABSTRACT

Constraints of coordination process among stakeholders on organizational communication studies show inadequate external, interorganizational communication. Collective action of coordinated action among stakeholders will not be achieved if inter-organizational communication is ineffective. It shows importance of the research focusing on interorganizational communication applications to improve communication effectiveness among the stakeholders. Research on the application of inter-organizational communication theory is essential in order to improve communication effectiveness among orchid floriculture institutions. This study analyzed members of the consortium and messages on the orchid consortium mailing list. Objectives of the study were: (a) to analyze communication interaction process of the orchid consortium; (b) to analyze communication structure of the orchid consortium, and (c) to analyze the variables related with communication effectiveness in the orchid consortium. Results of this study showed that: (i) communication among group members focused on the task theme; (ii) information came from credible institutions, centrality indices were between 0.39 to 23.09%, density indices were 7.36 to 11.84%, and (iii) characteristics of connective and communal goods, alliance participants, social network process, and collective action are significantly correlated with alliance communication effectiveness.

**Keywords:** *communication, media, characteristic, social network, orchid*

#### ABSTRAK

Permasalahan tentang kendala yang menghambat proses koordinasi antarpemangku kepentingan pada beberapa penelitian komunikasi organisasi menggambarkan komunikasi eksternal dan antarorganisasi yang kurang memadai. Aksi kolektif dari tindakan terkoordinasi antarpemangku kepentingan tidak akan tercapai jika komunikasi antarorganisasi tersebut tidak efektif. Hal ini menunjukkan pentingnya penelitian komunikasi organisasi yang mengangkat tentang aplikasi teori khususnya komunikasi eksternal dan antarorganisasi yang dapat menghasilkan saran peningkatan efektivitas komunikasi. Penelitian aplikasi tentang kerja sama antarpemangku kepentingan dalam membangun florikultura anggrek penting untuk menghasilkan komunikasi yang berguna dalam meningkatkan efektivitas komunikasi antarorganisasi. Unit analisis penelitian ini adalah anggota konsorsium sebagai individu wakil dari para pemangku kepentingan dan pesan pada *mailing list* konsorsium anggrek. Tujuan penelitian ini adalah (a) menganalisis proses interaksi komunikasi konsorsium anggrek, (b) menganalisis struktur komunikasi konsorsium anggrek, dan (c) menganalisis variabel-variabel yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi konsorsium anggrek. Hasil penelitian ini adalah (i) proses komunikasi sudah berorientasi kepada tema tugas, (ii) analisis terhadap jaringan komunikasi menunjukkan bahwa sumber informasi berasal dari institusi yang kredibel, indeks sentralitas antara yaitu 0,39-23,09%, indeks densitas sebesar 7,36-11,84%, dan (iii) terdapat hubungan nyata antara karakteristik barang konektif komunal, individu wakil aliansi, proses jaringan sosial dan aksi kolektif dengan efektivitas komunikasi pada konsorsium anggrek.

**Kata kunci:** *media, komunikasi, karakteristik, jaringan sosial, anggrek*

## PENDAHULUAN

Salah satu komunikasi organisasi yang dapat dilakukan oleh para pemangku kepentingan adalah komunikasi eksternal (Leeuwis, 2009), di antaranya adalah diskusi dan pertemuan kelompok kolektif dalam rangka koordinasi. Komunikasi dipakai sebagai dasar dalam pertukaran informasi antarsistem yang berbeda dalam organisasi sehingga untuk mencapai efektivitas komunikasi antarorganisasi, fungsi koordinasi penting dalam mencapai tujuan-tujuan individu dan organisasi. Peningkatan komunikasi eksternal dan antarorganisasi untuk memfasilitasi tindakan yang dikoordinasikan antarpemangku kepentingan akan meningkatkan efektivitas komunikasi antarorganisasi.

Permasalahan pada sektor agribisnis nasional yang sering dijumpai pada semua komoditas adalah struktur sektor agribisnis yang masih tersekat-sekat dan struktur pelayanan yang juga terkotak-kotak. Tidak terdapat sinergi antarsektor sehingga pertumbuhan sektor agribisnis berjalan lambat. Padahal, karakteristik produk agribisnis merupakan produk biologis membutuhkan koordinasi dan kerja sama tim yang harmonis (Saragih, 2001). Beberapa akar masalah sebagai kendala koordinasi yang ditemukan di beberapa penelitian di antaranya adalah karakteristik individu rendah, karakteristik grup rendah, ketersediaan media informasi kurang memadai, dan karakteristik proses kurang memadai (Browning *et al.*, 1995; Alwi, 2007; Shrestha *et al.*, 2008). Dampak yang dapat terjadi adalah program pembangunan berjalan tidak sinergis.

Hal ini menunjukkan pentingnya penelitian yang mengangkat tema tentang aplikasi komunikasi eksternal atau antarorganisasi yang dapat menghasilkan saran peningkatan efektivitas komunikasi antarorganisasi. Penelitian aplikasi tentang kerja sama antarpemangku kepentingan dalam membangun florikultura anggrek penting untuk menghasilkan sistem komunikasi yang berguna dalam meningkatkan efektivitas komunikasi antarorganisasi.

Komoditas florikultura anggrek dipilih dalam penelitian ini karena mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi berupa nilai jual yang tinggi, keragaman jenis yang banyak, dan

potensi serapan pasar yang terus meningkat (Direktorat Budi Daya dan Pascapanen Florikultura, 2012). Anggrek merupakan florikultura yang mempunyai kontribusi nomor empat terbesar terhadap total produksi tanaman hias di Indonesia. Kegiatan usaha anggrek di Indonesia berkembang di berbagai daerah dan berperan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang cukup penting. Permasalahan dalam agribisnis anggrek di antaranya adalah buruknya koordinasi, padahal dalam pengembangan agribisnis anggrek membutuhkan koordinasi dan kerja sama kolektif. Penguatan kelembagaan dengan memanfaatkan potensi nasional dan dukungan lembaga-lembaga terkait harus direalisasikan dengan membangun aliansi untuk pengembangan dan peningkatan nilai tambah serta daya saing tanaman anggrek produksi Indonesia.

Pada tahun 2010 organisasi yang menangani pengembangan florikultura di Indonesia mengembangkan aktivasi jejaring kerja atau aliansi sebagai wadah koordinasi atau kerja sama antara para pemangku kepentingan yaitu konsorsium anggrek. Konsep konsorsium anggrek merupakan suatu sistem kerja sama yang baru dikembangkan di Direktorat Jenderal Hortikultura cq Direktorat Budi Daya dan Pascapanen Florikultura sebagai upaya mensinergikan berbagai komponen penggerak pembangunan florikultura anggrek untuk mencapai tujuan bersama, yaitu pengembangan florikultura anggrek di Indonesia.

Alasan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana konsorsium anggrek efektif sebagai wadah koordinasi. Secara khusus masalah penelitian ini adalah (1) Apakah proses interaksi komunikasi konsorsium anggrek menunjang efektivitas komunikasi? (2) Apakah struktur komunikasi konsorsium anggrek menunjang efektivitas komunikasi? (3) Bagaimana tindakan kolektif dibangun agar komunikasi aliansi pada konsorsium anggrek berlangsung secara efektif?

Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis proses interaksi komunikasi konsorsium anggrek, (2) menganalisis struktur komunikasi konsorsium anggrek, dan (3) menganalisis variabel-variabel yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi konsorsium anggrek. Kegunaan penelitian ini adalah (1) menghasilkan suatu masukan bagi

pengambil kebijakan dalam peningkatan sistem informasi pada konsorsium anggrek dan (2) memberikan kontribusi berupa pendekatan baru aplikasi komunikasi antarorganisasi dan domain komunikasi antarorganisasi florikultura anggrek yang belum ada sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

### Kerangka Pemikiran

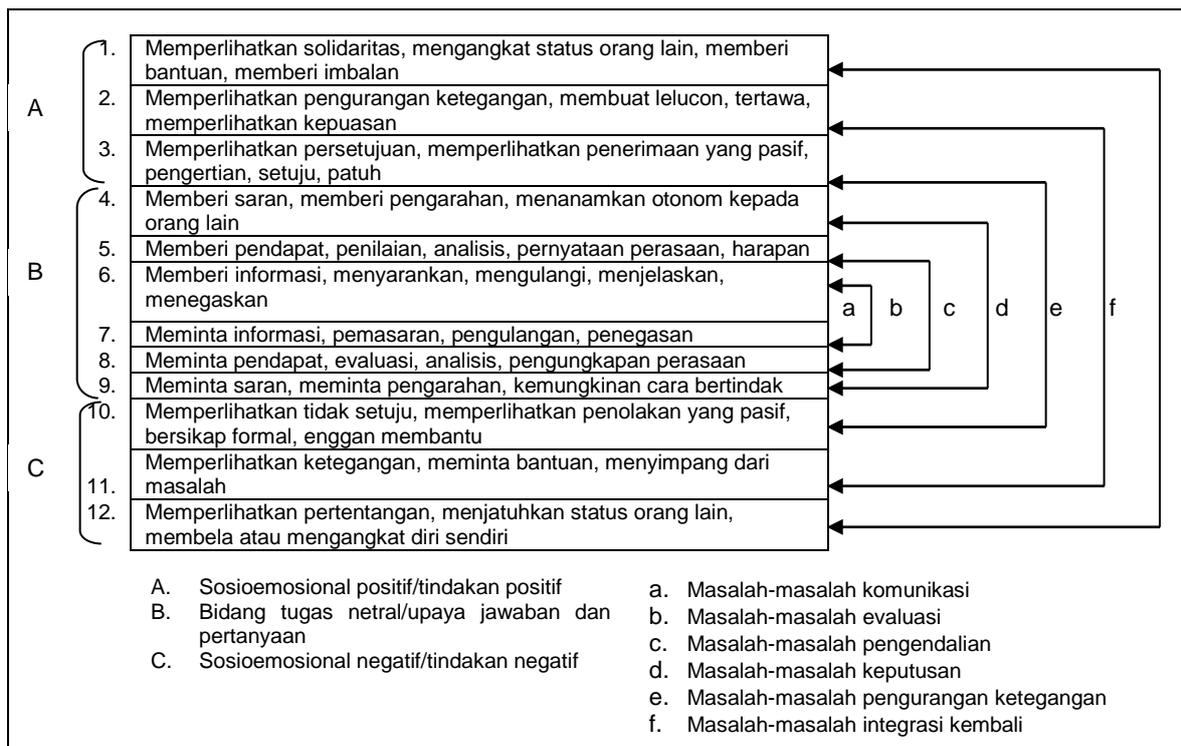
Pengukuran efektivitas komunikasi dalam konteks komunikasi eksternal menggunakan teori-teori sebagai berikut: (1) Teori Analisis Proses Interaksi Robert Bales *dalam* Goldberg dan Larson (2006) yang lebih memusatkan pada proses interaksi komunikasi untuk mengukur efektivitas komunikasi individu anggota organisasi melalui hubungan antarmanusia (komunikasi kelompok), (2) Teori Jaringan Komunikasi Rogers dan Kincaid (1981), (3) Aplikasi sistem informasi dan komunikasi antarorganisasi untuk

memproduksi barang publik Monge *et al.* (1998) yang dibangun berdasarkan teori barang publik Marwell dan Oliver yang memusatkan perhatian pada pemahaman terhadap keseluruhan sumber daya yang meningkatkan efektivitas organisasi yang berhubungan dengan fenomena komunikasi.

Setelah mempelajari teori-teori yang berhubungan dengan pengukuran efektivitas komunikasi dalam konteks komunikasi eksternal, maka alur penelitian yang akan diuji tertera pada Gambar 1 dan 2.

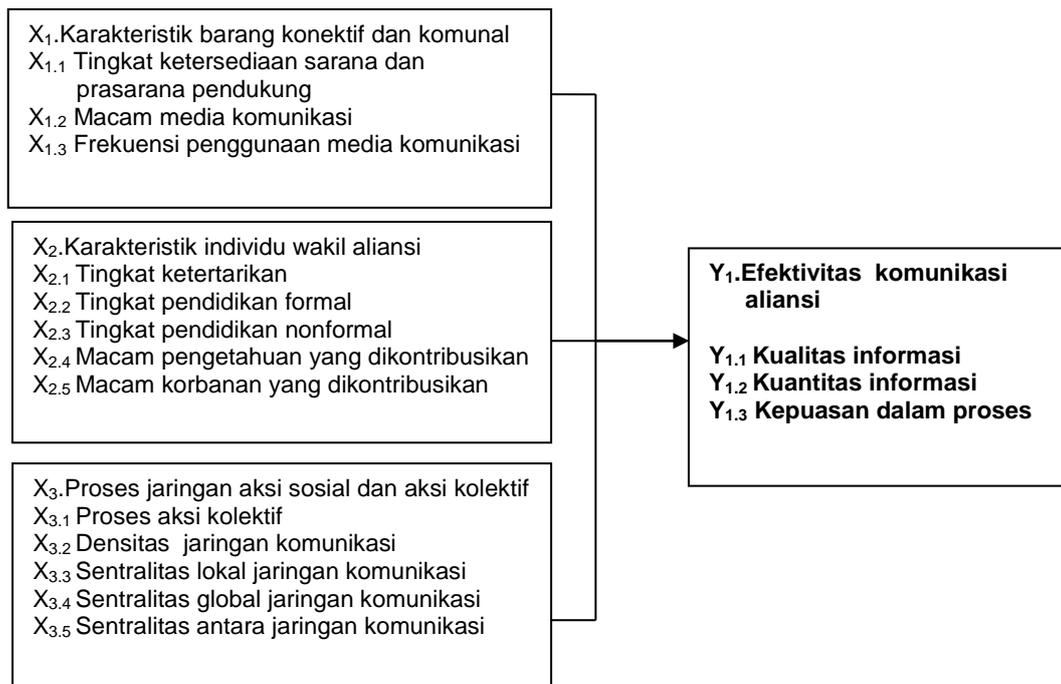
Hipotesis umum penelitian adalah terdapat hubungan antara sistem informasi dan komunikasi antarorganisasi yang menghasilkan barang publik dengan efektivitas komunikasi aliansi.

Penjabaran hipotesis secara spesifik berdasarkan hipotesis umum penelitian di atas yaitu sebagai berikut: (1) Hipotesis 1: Terdapat hubungan nyata antara karakteristik barang konektif dan komunal melalui sistem informasi dan komunikasi antarorganisasi berbasis aliansi dengan efektivitas komunikasi; (2) Hipotesis 2: Terdapat hubungan nyata antara



Sumber: Goldberg dan Larson (2006)

Gambar 1. Kerangka pemikiran yang disusun atas kategori dan pengelompokan jenis-jenis pesan Bales



Gambar 2. Kerangka pemikiran karakteristik-karakteristik yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi

karakteristik peserta dalam suatu sistem informasi dan komunikasi antarorganisasi berbasis aliansi dengan efektivitas komunikasi; dan (3) Hipotesis 3: Terdapat hubungan nyata antara proses jaringan aksi sosial dan aksi kolektif dalam sistem informasi dan komunikasi antarorganisasi sebuah sistem informasi dan komunikasi antarorganisasi berbasis aliansi dengan efektivitas komunikasi.

#### Jenis Data, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data primer dikumpulkan dari individu peserta konsorsium dengan menggunakan kuesioner untuk melihat hubungan dan jaringan komunikasi serta analisis isi komunikasi yang terjadi di *mailing list* konsorsium anggrek. Data sekunder berupa laporan-laporan konsorsium anggrek, informasi industri anggrek, dan buku-buku, serta jurnal-jurnal penelitian tentang komunikasi antarorganisasi.

Penelitian dilaksanakan selama lima bulan, dari November 2012 sampai Maret 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta konsorsium anggrek, berjumlah 28 peserta yang tersebar di delapan kota/kabupaten, yaitu Jakarta, Kota Bogor, Kota Depok, Kota Bandung, Kabupaten

Cianjur, DI Yogyakarta, Kota Malang, dan Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan rancangan sensus. Sampel diambil dari seluruh populasi yaitu 28 individu anggota konsorsium. Seluruh anggota diminta untuk mengisi kuesioner dengan respon 100% kuesioner kembali dalam waktu enam minggu. Setelah enam minggu, responden diingatkan untuk mengirim kembali kuesioner yang telah diisi.

Kuesioner digunakan untuk keperluan pengumpulan data kuantitatif berupa data primer. Kuesioner terdiri dari beberapa bagian, yaitu karakteristik barang konektif dan komunal, karakteristik individu wakil aliansi, proses jaringan aksi sosial aksi kolektif, dan efektivitas komunikasi aliansi.

#### Metode Analisis

Analisis berdasarkan proses analisis interaksi Bales digunakan untuk mengidentifikasi proses interaksi komunikasi yang terjadi dalam *mailing list* konsorsium anggrek. Sistem kategori Bales digunakan untuk mengamati tingkah laku anggota kelompok. Inti dari kategori Bales terdiri dari dua belas kategori yang dikelompokkan dalam enam bidang umum sebagai berikut: (1) jika masing-masing

anggota kelompok tidak saling berbagi informasi, maka kelompok akan mengalami “masalah komunikasi”; (2) jika masing-masing anggota kelompok tidak saling berbagi pendapat, maka kelompok akan mengalami “masalah evaluasi”; (3) jika masing-masing anggota kelompok tidak saling bertanya dan memberikan saran, maka kelompok akan mengalami “masalah pengendalian”; (4) jika masing-masing anggota kelompok tidak bisa mencapai kesepakatan, maka kelompok akan mengalami “masalah keputusan”; (5) jika tidak terdapat cukup ‘dramatisasi’ dalam kelompok, maka akan muncul “masalah ketegangan”, dan (6) jika anggota kelompok berperilaku tidak ramah atau bersahabat maka akan terdapat “masalah reintegrasi” yang artinya kelompok tidak akan mampu membangun kesatuan dalam kelompok.

Analisis jaringan komunikasi merupakan alat untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu sistem. Analisis jaringan komunikasi terhadap indikator jaringan yaitu densitas dan sentralitas.

Densitas yaitu gambaran keterhubungan individu dalam suatu sosiogram. Densitas pada jaringan biner adalah proporsi dari kemungkinan semua ikatan yang benar-benar hadir (Hanneman dan Riddle, 2005).

Sentralitas merupakan pengukuran terhadap jaringan komunikasi yang ditemukan dalam konsep sosiometrik sebagai “*star*” yakni individu sebagai sumber informasi. Sentralitas terdiri dari sentralitas lokal (*local centrality*), sentralitas global (*global centrality*), dan sentralitas antara (*betweenness centrality*). Pada kajian ini dibatasi pada pengukuran sentralitas lokal dan sentralitas antara.

Analisis hubungan pada sistem informasi dan komunikasi antarorganisasi yang menghasilkan barang publik (Monge *et al.*, 1998) terdiri atas (1) karakteristik barang konektivitas dan komunalitas, (2) karakteristik peserta, (3) karakteristik grup, dan (4) proses jaringan aksi sosial dan aksi kolektif.

Unit analisis pada proses interaksi komunikasi yang terjadi dalam *mailing list* konsorsium anggrek adalah aktivitas individu berupa pesan yang dikirim dalam jaringan komunikasi di *mailing list* konsorsium periode 8 Desember 2010 sampai 29 Juli 2012. Alat analisis Nvivo 2.0 digunakan untuk melihat jumlah pesan dengan membagi jenis isu

berdasarkan kategorisasi interaksi Bales. Analisis jaringan komunikasi terhadap sosiogram dan indikator jaringan, yaitu densitas dan sentralitas, dilakukan dengan alat analisis Ucinet 6. Statistik korelasi *rank* Spearman digunakan untuk menganalisis variabel-variabel yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi. Rumus korelasi *rank* Spearman digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel dari data skala ordinal adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{N^3 - N}$$

di mana:

- $r_s$  = koefisien korelasi *rank* Spearman
- $n$  = banyaknya pasangan data
- $d$  = jumlah selisih antara peringkat bagi  $x_i$  dan  $y_i$
- 1 dan 6 = bilangan konstanta
- $N$  = jumlah pasang antarvariabel

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada penelitian ini. Berdasarkan uji validitas konstruk dengan menggunakan SPSS Versi 19 diketahui bahwa instrumen penelitian tersebut valid, dengan koefisien validitas variabel antara 0,401-0,955, artinya lebih besar dari pada  $r$  tabel = 0,374 untuk  $n=28$  uji 2 sisi pada taraf nyata 0,05. Berdasarkan hasil analisis reliabilitas instrumen dengan menggunakan SPSS 19, diketahui bahwa instrumen reliabel. Hal ini ditunjukkan dengan nilai reliabilitas yang berkisar antara 0,783–0,964. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa instrumen penelitian reliabel.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah penggunaan multiteori dalam penelitian komunikasi organisasi yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Dalam rangka pengembangan kajian komunikasi pembangunan dengan konteks komunikasi organisasi, penelitian-penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan pendekatan kajian komunikasi organisasi dengan menggunakan teori yang lebih bervariasi untuk memperkaya hasil kajian. Kajian komunikasi organisasi pada penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melakukan kajian terhadap proses

interaksi kelompok dalam dunia maya (*mailing list*) yang lebih berkaitan dengan berbagi informasi, padahal interaksi-interaksi terkait dengan proses pengambilan keputusan kelompok terjadi dalam komunikasi tatap muka. Untuk itu, penelitian-penelitian selanjutnya hendaknya juga mengamati pertemuan-pertemuan tatap muka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keragaman Florikultura Anggrek

Anggrek merupakan florikultura yang banyak tumbuh di Indonesia sebagai salah satu negara tropis. Keragaman genetik anggrek sangat luas terdiri dari 25 ribu spesies yang tumbuh di berbagai negara tropis dan 110 ribu hibrida baru yang resmi tercatat di *Royal Horticultural Society*. Dari spesies yang terdaftar di *Royal Horticultural Society* tersebut, sebanyak 4,5% spesies anggrek tumbuh di Indonesia dengan rincian sebanyak 1,2% spesies anggrek tumbuh di Pulau Jawa dan selebihnya tumbuh di Pulau Sumatera,

Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya dan pulau lainnya (Direktorat Budi Daya Tanaman Hias, 2005).

Data statistik tanaman hias dari tahun 2005 sampai 2009 (Ditjen Hortikultura, 2006; 2007; 2008; 2009; 2010) memperlihatkan bahwa untuk kelompok tanaman hias bunga potong dengan satuan produksinya tangkai, anggrek merupakan tanaman yang mempunyai kontribusi nomor empat terbesar terhadap total produksi tanaman hias di Indonesia dengan produksi rata-rata selama lima tahun sebesar 12 ribu tangkai dan tingkat pertumbuhan sebesar 23,1%.

Ekspor komoditi pertanian subsektor hortikultura untuk tanaman anggrek mengalami tingkat pertumbuhan negatif pada periode tahun 2007 sampai 2009 sebesar -58% bahkan pada tahun 2010 tidak terjadi ekspor sama sekali tetapi ekspor mulai dilakukan kembali pada tahun 2011 sebesar 1.951 kg senilai US\$29.868 (Pusat Data Statistik Pertanian, 2010).

Tabel 1. Produksi tanaman hias Indonesia periode 2005-2009

No.	Komoditas	Produksi (Tangkai)					r %
		2005	2006	2007	2008	2009	
1.	Anggrek	7.902.403	10.903.444	9.484.393	15.309.964	16.205.949	23,1
2.	Anthurium	2.615.999	2.017.534	2.198.990	2.627.498	3.833.100	2,9
3.	Anyelir	2.216.123	1.781.046	1.901.509	3.024.558	5.320.824	0,5
4.	Gerbera/herbras	4.065.057	4.874.098	4.931.441	4.101.631	5.185.586	7,7
5.	Gladiol	14.512.619	11.195.483	11.271.385	8.581.395	9.775.500	-8,0
6.	Heliconia	1.131.568	1.390.117	1.427.048	5.278.477	4.124.174	68,4
7.	Krisan	47.465.794	63.716.256	66.979.260	101.777.126	107.847.072	24,3
8.	Mawar	60.719.517	40.394.027	59.492.699	39.265.696	60.191.362	88,3
9.	Sedap malam	32.611.284	30.373.679	21.687.493	25.598.314	51.047.807	20,5
	<b>Jumlah</b>	<b>115.739.880</b>	<b>173.240.364</b>	<b>179.374.218</b>	<b>205.564.659</b>	<b>263.531.374</b>	
10.	Dracaena <sup>1)</sup>	1.131.621	905.039	2.041.962	1.863.764	2.262.505	9,6
11.	Melati <sup>2)</sup>	22.552.537	24.795.996	15.775.751	20.388.119	28.307.326	0,4
12.	Palem <sup>3)</sup>	751.505	986.340	1.171.768	1.149.420	1.260.408	4,4

Keterangan:

1) Satuan produksi untuk dracaena dalam batang (btg)

2) Satuan produksi untuk melati dalam kilogram (kg)

3) Satuan produksi untuk palem adalah dalam pohon (phn)

Sumber: Direktorat Jenderal Hortikultura (2006-2010)

Tabel 2. Keragaan ekspor komoditas pertanian subsektor hortikultura untuk tanaman anggrek berdasarkan volume ekspor, 2006-2011

Komoditas	Volume ekspor (kg)					
	2006	2007	2008	2009	2010	2011
<i>Orchid cuttings and slips, unrooted</i>	537.949	10.398	3.140	371	-	1.951
<i>Orchid seedlings</i>	866	413	10.000	100	-	-
<i>Orchids flower, fresh</i>	1.719.461	-	-	-	-	-
<b>Total</b>	<b>2.258.276</b>	<b>10.811</b>	<b>13.140</b>	<b>471</b>	<b>-</b>	<b>1.951</b>

Sumber: Pusat Data dan Statistik Pertanian

Tabel 3. Keragaan ekspor komoditas pertanian subsektor hortikultura untuk tanaman anggrek berdasarkan nilai ekspor, 2006-2011

Komoditas	Nilai ekspor (US\$)					
	2006	2007	2008	2009	2010	2011
<i>Orchid cuttings and slips, unrooted</i>	743.704	231.416	8.796	1.131	-	29.868
<i>Orchid seedlings</i>	9.612	1.329	535	1.904	-	-
<i>Orchids flower, fresh</i>	597.276	-	-	-	-	-
<b>Total</b>	<b>1.350.592</b>	<b>232.745</b>	<b>9.331</b>	<b>3.035</b>	<b>-</b>	<b>29.868</b>

Sumber: Pusat Data dan Statistik Pertanian

### Konsorsium Anggrek

Konsorsium anggrek merupakan organisasi ilmiah, sosial-ekonomi serta lingkungan dan tidak berafiliasi dengan organisasi politik dan merupakan himpunan lembaga-lembaga yang melakukan kegiatan ilmiah, sosial-ekonomi serta lingkungan yang berkaitan dengan tanaman anggrek. Kegiatan konsorsium anggrek yaitu (1) melakukan koordinasi dan kerja sama dalam kajian ilmiah, sosial-ekonomi dan lingkungan menyangkut tanaman anggrek di Indonesia untuk memacu perkembangan pengetahuan yang *factual* dan *up to date*, yang dijabarkan dalam suatu program kerja; (2) melakukan kegiatan penyebaran informasi hasil penelitian dan hasil terapannya melalui kegiatan pelatihan, magang, konsultasi, publikasi, lokakarya, dan seminar; 3) memberikan masukan-masukan berupa konsep kebijakan kepada pemerintah untuk mendorong kesuksesan peningkatan produksi, mutu, nilai tambah, dan daya saing tanaman anggrek Indonesia.

### Anggota Konsorsium Anggrek

Anggota konsorsium anggrek merupakan orang-orang yang mewakili organisasi-organisasi, seperti lembaga pelayanan, litbang,

asosiasi, pendidikan, dan agribisnis dalam industri anggrek. Pada saat penelitian ini dilakukan terhadap jumlah anggota konsorsium anggrek sebanyak 28 orang terdiri atas: 11 orang dari 4 lembaga pelayanan, 5 orang dari 4 lembaga penelitian dan pengembangan (litbang), 3 orang dari 3 lembaga pendidikan, 4 orang dari 4 asosiasi dan 5 orang dari 5 lembaga agribisnis.

Sumber daya manusia individu wakil aliansi konsorsium anggrek berdasarkan tingkat pendidikan formal yaitu: S3 sebanyak 15%, S2 sebanyak 14%, S1 sebanyak 43%, dan D3 sebanyak 3% dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti pertanian, manajemen agribisnis, fisiologi tumbuhan, dan bioteknologi tumbuhan. Berdasarkan pendidikan nonformal, yaitu pelatihan agribisnis anggrek, individu wakil aliansi konsorsium anggrek yang mengikuti 1-2 pelatihan sebanyak 54%, mengikuti 3-4 pelatihan sebanyak 29%, mengikuti 5-6 pelatihan sebanyak 7%, dan mengikuti 7-8 pelatihan sebanyak 11%.

### Media Komunikasi Konsorsium Anggrek

Penelitian terhadap media komunikasi pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

tingkat ketersediaan dan penggunaan sarana prasarana yang mendukung media komunikasi. Tingkat ketersediaan sarana dan prasarana dan tingkat penggunaan sarana prasarana untuk mendukung media komunikasi pada konsorsium anggrek tertera pada Tabel 4.

Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa ketersediaan dan kelayakan barang konektif dan komunal yang berupa sarana prasarana media komunikasi untuk mendukung komunikasi antar anggota konsorsium anggrek berkisar antara 78–91%. Artinya, tingkat ketersediaan sarana prasarana untuk berkomunikasi sudah memadai. Berdasarkan aspek penggunaan, ada tiga media komunikasi tertinggi dalam penggunaannya yaitu *mailing list*, email, dan sms. Sementara itu, yang terendah penggunaannya adalah *database mailing list* sebagai media komunal.

#### Analisis Isi *Mailing list* Konsorsium Anggrek

Hasil analisis isi unit pesan dari 342 pesan yang dikirim oleh anggota *mailing list* berdasarkan kategorisasi Bales (Tabel 5) yaitu sebanyak 824 tema terdiri dari tema eksternal 1,6% dan tema internal 98,4%. Tema internal terdiri dari tema relasional 7%, tema tidak relevan 0,3% dan tema tugas 91%. Hasil

penelitian menunjukkan sebagian besar perilaku dari pesan yang dikirimkan sudah mengarah kepada topik pembahasan tentang tema tugas organisasi 39,4% dan teknis sebesar 50,4%.

Tema organisasi yang dibahas dalam *mailing list* konsorsium anggrek secara umum yaitu tentang kepemimpinan, arti/definisi, tujuan dan program konsorsium anggrek, serta tupoksi antar organisasi. Topik organisasi yang dibahas diantaranya yaitu tentang organisasi, kegiatan, dan *grand design*; rencana pembahasan program konsorsium; pembinaan; dan program *stakeholders* dalam pengembangan anggrek.

Kelompok *mailing list* anggrek dalam rangka mencapai tujuan bersama, berusaha mengangkat masalah-masalah teknis yang menjadi permasalahan bersama, rencana-rencana kegiatan *stakeholders*; persiapan kegiatan konsorsium yang akan dilaksanakan; dan informasi tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. Topik teknis yang dibahas diantaranya tentang komoditas anggrek; *standard operational procedure* (SOP) anggrek; pengumpulan bahan *road map* anggrek; informasi pelepasan varietas; informasi benih anggrek; informasi daftar varietas; rencana kegiatan integrasi anggrek;

Tabel 4 Tingkat ketersediaan dan tingkat penggunaan sarana prasarana media komunikasi pada konsorsium anggrek

Sarana Prasarana	Tingkat ketersediaan (%)	Rangking berdasarkan tingkat Penggunaan (1 s.d 9)*
<b>Barang Konektif (media komunikasi)</b>		
1. Sarana prasarana untuk surat menyurat	89	8
2. Sarana prasarana untuk berkomunikasi via sms	91	3
3. Sarana prasarana untuk surat berkomunikasi via telepon	87	4
4. Sarana prasarana untuk mengakses email	91	2
5. Sarana prasarana untuk mengirim dan menerima fax	89	7
6. Sarana prasarana untuk komunikasi tatap muka	78	5
7. Sarana prasarana untuk mengakses <i>mailing list</i>	89	1
8. Sarana prasarana untuk pertemuan	80	6
<b>Barang Komunal (media penyimpanan)</b>		
9. Sarana prasarana untuk mengakses <i>database mailing list</i>	84	9

\*Ranking dari angka 1 s.d. 9 berdasarkan tingkat penggunaan; angka 1=tertinggi, angka 9=terendah

Tabel 5. Matriks persentase jumlah tema dalam pesan berdasarkan bidang dalam *mailing list* konsorsium anggrek periode 8 Desember 2010 sampai 29 Juli 2012

Bidang	Eksternal		Tema tidak relevan (%)	Internal			Total (%)
	Tema tidak relevan (%)	Tema relasional (%)		Kompetensi komunikasi (%)	Organisasi (%)	Teknis (%)	
a. Masalah komunikasi	1,1	1,2	0,1	0,2	9,0	14,4	26,1
b. Masalah evaluasi	0,5	4,0	0,1		15,0	14,6	34,2
c. Masalah pengendalian		0,3		0,6	2,9	3,9	7,8
d. Masalah keputusan		0,2			7,2	5,1	12,5
e. Masalah pengurangan ketegangan					1,9	3,4	5,3
f. Masalah integrasi kembali		1,5	0,1		3,4	9,1	14,1

N=824

rencana kegiatan kunjungan petani ke Jawa Barat, *benchmark* dan kunjungan mahasiswa; klonal; informasi SOP klonal; rencana pertemuan di Balithi; informasi *road map* anggrek; informasi tentang izin edar anggrek dan Permentan; rencana pertemuan dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA); kegiatan *training of trainer (TOT)* klonal; informasi tentang praktek klonal dan rencana kegiatan penelitian bersama.

Beberapa tema tentang kompetensi komunikasi yang dibahas dalam *mailing list* konsorsium anggrek, yaitu tentang bagaimana penggunaan media dan bahasa yang meliputi topik operasionalisasi dan himbauan anggota *stakeholder* untuk bergabung dalam *mailing list* serta untuk mengirim informasi-informasi yang berguna untuk anggota *mailing list* lainnya. Tema tidak relevan internal dan eksternal yang dikirim oleh anggota *mailing list* yaitu tentang informasi puasa, pelatihan penataan *display* produk, dan konferensi internasional ilmu biologi. Tema relasional terdiri dari berita duka tentang kematian dan berita gembira tentang penghargaan MIPA UI *Award* tentang perbanyakan *in vitro* anggrek dengan rekayasa genetika yang diperoleh oleh salah seorang anggota konsorsium.

### Analisis Jaringan Komunikasi Konsorsium Anggrek

Jaringan komunikasi yang dianalisis pada penelitian ini berdasarkan informasi mengenai agribisnis anggrek dalam bidang perbanyakan klonal, SOP budi daya, pemasaran dalam negeri, kebijakan pengembangan kawasan, dan manajemen mutu anggrek. Hasil analisis jaringan komunikasi di tingkat individu terhadap ukuran sentralitas dan densitas dapat dilihat pada Tabel 6.

Hasil analisis jaringan komunikasi di tingkat individu terhadap ukuran sentralitas individu anggota konsorsium anggrek menunjukkan bahwa sumber informasi dalam bidang perbanyakan klonal adalah individu dari lembaga litbang dan pendidikan, yaitu individu yang mewakili Balai Benih Induk DKI, Balai Penelitian Tanaman Hias, Laboratorium Taman Anggrek Indonesia Permai, Universitas Indonesia, dan Universitas Gajah Mada. Sumber informasi dalam bidang SOP budi daya dan kebijakan pengembangan kawasan adalah individu dari lembaga pelayanan (Direktorat Budi Daya dan Pascapanen Florikultura). Sumber informasi dalam bidang pemasaran dalam negeri adalah individu dari lembaga agribisnis yang merupakan pelaku

usaha anggrek terkenal di Indonesia. Sumber informasi dalam bidang manajemen mutu anggrek adalah individu dari lembaga agribisnis (pelaku usaha anggrek) dan individu yang mewakili asosiasi (PAI Malang Raya). Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sumber informasi pada lima bidang bahasan adalah sumber informasi yang kredibel, yang memiliki kekuatan informasi dan berperan menjadi sumber informasi bagi anggota lainnya sesuai dengan fungsi dari organisasi yang diwakilinya.

pembahasan klonal lebih rapat karena permasalahan klonal merupakan permasalahan yang masih membutuhkan pemecahan solusi secara bersama, sehingga dapat dikatakan individu-individu berada di lingkungan di mana anggota secara keseluruhan erat terhubung ketika membutuhkan solusi bersama dan anggota akan mencari informasi sendiri ketika derajat tingkat kesulitan relatif lebih rendah.

Tabel 6. Sentralitas dan densitas jaringan komunikasi konsorsium anggrek

Bidang Bahasan	Individu sebagai sumber informasi berasal dari lembaga	Indeks sentralitas antara (%)	Densitas (%)
1. Perbanyak klonal anggrek	litbang, pendidikan	9,55	11,84
2. <i>Standard operational procedure</i> (SOP) budi daya anggrek	pelayanan	23,09	9,66
3. Pemasaran anggrek dalam negeri	agribisnis	2,56	7,36
4. Kebijakan pengembangan kawasan anggrek	pelayanan	7,27	9,43
5. Manajemen mutu anggrek	agribisnis, asosiasi	0,39	8,28

Indeks sentralitas antara pada lima bidang bahasan berkisar 0,39–23,09% atau dapat dikatakan sentralitas jaringan antara secara keseluruhan relatif rendah. Artinya, jaringan bersifat hubungan langsung sehingga komunikasi antaranggota konsorsium dapat bersifat langsung tanpa perlu mediator atau perantara.

Densitas jaringan berada pada kisaran 7,36% sampai 11,84%. Artinya bahwa setiap individu dalam jaringan komunikasi dapat menghubungi 2 sampai 3 orang sumber informasi dalam suatu jaringan. Artinya, semua orang dalam jaringan hampir dapat menghubungi sumber informasi, sehingga dapat dikatakan setiap orang dalam jaringan memiliki kecepatan informasi antarindividu dalam jaringan yang relatif tinggi.

Tabel 6 menunjukkan bahwa densitas pada bidang pembahasan klonal jaringan komunikasi relatif lebih rapat atau erat terhubung bila dibandingkan dengan densitas jaringan informasi pada bidang lainnya. Densitas jaringan pada bidang

#### **Efektivitas Komunikasi Aliansi Dihubungkan dengan Karakteristik Barang Konektif dan Komunal, Individu Wakil Aliansi, dan Proses**

Penelitian ini dilakukan dengan menguji hubungan antara karakteristik barang konektif dan komunal, individu wakil aliansi, dan proses dengan efektivitas komunikasi aliansi pada konsorsium anggrek. Penggunaan uji korelasi *rank* Spearman disebabkan jumlah responden kurang dari 30 responden, yaitu sebanyak 28 responden. Hasil penelitian analisis hubungan dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7 hasil uji korelasi *rank* Spearman menunjukkan terdapat hubungan antara macam media komunikasi dengan efektivitas komunikasi. Terdapat korelasi nyata antara macam media komunikasi dan kuantitas informasi pada tingkat signifikansi  $p < 0,05$  dan terdapat korelasi nyata antara macam media komunikasi dan kepuasan dalam proses pada tingkat signifikansi  $p < 0,01$ . Hal ini berarti

Tabel 7. Hubungan karakteristik barang konektif dan komunal, individu wakil aliansi, proses jaringan sosial dan aksi kolektif dengan efektivitas komunikasi aliansi

Karakteristik	Efektivitas komunikasi aliansi		
	Kualitas informasi	Kuantitas informasi	Kepuasan dalam proses
Barang konektif dan komunal			
Tingkat ketersediaan sarana dan prasarana pendukung	0,304	0,190	0,154
Macam media komunikasi	0,234	0,455*	0,503**
Frekuensi penggunaan media komunikasi	0,290	0,474*	0,466*
Individu wakil aliansi			
Tingkat ketertarikan	0,301	0,241	0,178
Tingkat pendidikan formal	0,114	0,071	0,095
Tingkat pendidikan nonformal	0,254	0,404*	0,331
Macam pengetahuan yang dikontribusikan	0,192	0,425*	0,428*
Macam korbanan yang dikontribusikan	-0,098	0,102	0,228
Proses jaringan sosial dan aksi kolektif			
Proses aksi kolektif	0,609**	0,729**	0,687**
Densitas	-0,426*	-0,511**	-0,568**
Sentralitas lokal	0,572**	0,607**	0,626**
Sentralitas global	-0,316	-0,221	-0,123
Sentralitas antara	0,493**	0,431*	0,453*

Keterangan: \*berhubungan nyata pada  $p < 0,05$   
 \*\*berhubungan nyata pada  $p < 0,01$   
 n=28

rs: koefisien korelasi rank Spearman

bahwa semakin banyak macam media komunikasi yang digunakan maka akan meningkatkan kuantitas informasi dan kepuasan dalam proses. Artinya, semakin banyak alternatif media komunikasi yang digunakan anggota untuk mencari informasi dan berhubungan dengan anggota lain maka semakin banyak informasi yang dapat digali oleh anggota konsorsium dan semakin puas terhadap proses komunikasi yang terjadi.

Berdasarkan Tabel 7 hasil uji korelasi *rank* Spearman menunjukkan terdapat hubungan antara macam media komunikasi dengan efektivitas komunikasi. Terdapat korelasi nyata antara macam media komunikasi dan kuantitas informasi pada tingkat signifikansi  $p < 0,05$  dan terdapat korelasi nyata antara macam media komunikasi dan kepuasan dalam proses pada tingkat signifikansi  $p < 0,01$ . Hal ini berarti bahwa semakin banyak macam media komunikasi yang digunakan maka akan meningkatkan kuantitas informasi dan kepuasan dalam proses. Artinya, semakin banyak alternatif media komunikasi yang digunakan anggota untuk mencari informasi dan berhubungan dengan anggota lain maka

semakin banyak informasi yang dapat digali oleh anggota konsorsium dan semakin puas terhadap proses komunikasi yang terjadi.

Hasil uji korelasi *rank* Spearman juga menunjukkan terdapat hubungan antara frekuensi media komunikasi dengan efektivitas komunikasi. Terdapat korelasi nyata antara frekuensi media komunikasi dan kuantitas informasi pada tingkat signifikansi  $p < 0,05$  dan juga terdapat korelasi nyata antara frekuensi media komunikasi dan kepuasan dalam proses pada tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa semakin tinggi frekuensi penggunaan media komunikasi akan meningkatkan kuantitas informasi dan kepuasan dalam proses.

Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan nonformal dan macam pengetahuan yang dikontribusikan dengan efektivitas komunikasi. Terdapat korelasi nyata antara tingkat pendidikan nonformal dan kuantitas informasi pada tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan nonformal akan meningkatkan kuantitas informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan nonformal artinya

semakin banyak pendidikan nonformal berupa pelatihan-pelatihan yang terkait dengan agribisnis anggrek yang telah diikuti dan dikuasai oleh anggota aliansi dan dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk dikontribusikan kepada anggota aliansi lainnya.

Terdapat korelasi nyata antara macam pengetahuan yang dikontribusikan dan kuantitas informasi pada tingkat signifikansi  $p < 0,05$  dan juga terdapat korelasi nyata antara macam pengetahuan yang dikontribusikan dan kepuasan dalam proses pada tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa semakin banyak macam pengetahuan yang dikontribusikan akan meningkatkan kuantitas informasi dan kepuasan dalam proses.

Makin banyak data, informasi, dan pengetahuan yang dapat anggota aliansi berikan dalam berbagai aspek dalam agribisnis anggrek dari hulu sampai hilir maka akan makin banyak informasi yang dapat diperoleh oleh anggota aliansi lainnya dalam agribisnis anggrek. Makin banyak macam pengetahuan yang dapat dikontribusikan dan dibahas dalam pertemuan dan proses diskusi di *mailing list*, maka akan makin banyak hal yang dapat didiskusikan dan dicarikan solusi pemecahan masalahnya sehingga tercapai kepuasan anggota dalam proses komunikasi aliansi.

Terdapat hubungan antara proses aksi kolektif, densitas, sentralitas lokal, dan sentralitas antara dengan efektivitas komunikasi. Terdapat korelasi nyata antara proses aksi kolektif dan kualitas informasi pada tingkat signifikansi  $p < 0,01$ ; terdapat korelasi nyata antara proses aksi kolektif dan kuantitas informasi pada tingkat signifikansi  $p < 0,01$  dan terdapat korelasi nyata antara proses aksi kolektif dan kepuasan dalam proses pada tingkat signifikansi  $p < 0,01$ . Hal ini berarti bahwa semakin tinggi proses aksi kolektif akan meningkatkan kualitas informasi, kuantitas informasi, dan kepuasan dalam proses.

Makin tinggi tingkat kehadiran dan sumbangan pemikiran yang dikontribusikan oleh anggota aliansi dan makin banyak pengambilan keputusan yang dilakukan secara musyawarah dan mufakat dalam beberapa pertemuan konsorsium yang diadakan ternyata meningkatkan kualitas informasi, kuantitas informasi, dan kepuasan anggota dalam proses komunikasi.

Terdapat korelasi nyata negatif antara densitas dan kualitas informasi pada tingkat signifikansi  $p < 0,05$ , terdapat korelasi nyata negatif antara densitas dan kuantitas informasi pada tingkat signifikansi  $p < 0,01$ , dan terdapat korelasi nyata negatif antara densitas dan kepuasan dalam proses pada tingkat signifikansi  $p < 0,01$ . Hal ini berarti bahwa semakin kecil nilai densitas maka akan meningkatkan kualitas informasi, kuantitas informasi, dan kepuasan dalam proses.

Makin kecil nilai densitas maka makin mandiri (interdependen) anggota aliansi dalam mencari informasi dan tidak tergantung kepada mediator. Informasi dapat diperoleh langsung dari sumber informasi sehingga dapat memenuhi kuantitas informasi yang diharapkan dapat diterima dan sesuai dengan kebutuhan.

Terdapat korelasi nyata dan antara sentralitas lokal dan kualitas informasi pada tingkat signifikansi  $p < 0,01$ ; terdapat korelasi nyata dan antara sentralitas lokal dan kuantitas informasi pada tingkat signifikansi  $p < 0,01$ ; dan terdapat korelasi nyata dan antara sentralitas lokal dan kepuasan dalam proses pada tingkat signifikansi  $p < 0,01$ . Hal ini berarti bahwa makin tinggi derajat sentralitas lokal akan meningkatkan kualitas informasi, kuantitas informasi, dan kepuasan dalam proses. Makin banyak hubungan yang dimiliki oleh individu maka makin banyak alternatif untuk memenuhi kebutuhan informasi tanpa bergantung kepada orang lain.

Terdapat korelasi nyata dan antara sentralitas antara dan kualitas informasi pada tingkat signifikansi  $p < 0,01$ ; terdapat korelasi nyata dan antara sentralitas antara dan kuantitas informasi pada tingkat signifikansi  $p < 0,05$ ; dan terdapat korelasi nyata dan antara sentralitas antara dan kepuasan dalam proses pada tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa makin tinggi sentralitas antara akan meningkatkan kualitas informasi, kuantitas informasi, dan kepuasan dalam proses. Makin banyak individu yang dapat berperan sebagai mediator bagi lembaga yang diwakilinya maka akan makin baik informasi akan tersampaikan, semakin banyak informasi yang dapat dikontribusikan, dan makin mudah dalam berkomunikasi dengan anggota lainnya.

Berdasarkan hasil temuan di atas maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan

antara karakteristik barang konektif dan komunal dengan efektivitas komunikasi aliansi, karakteristik peserta aliansi dengan efektivitas komunikasi aliansi, dan proses jaringan aksi kolektif dengan efektivitas komunikasi aliansi, sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis 1, 2, dan 3 dapat diterima.

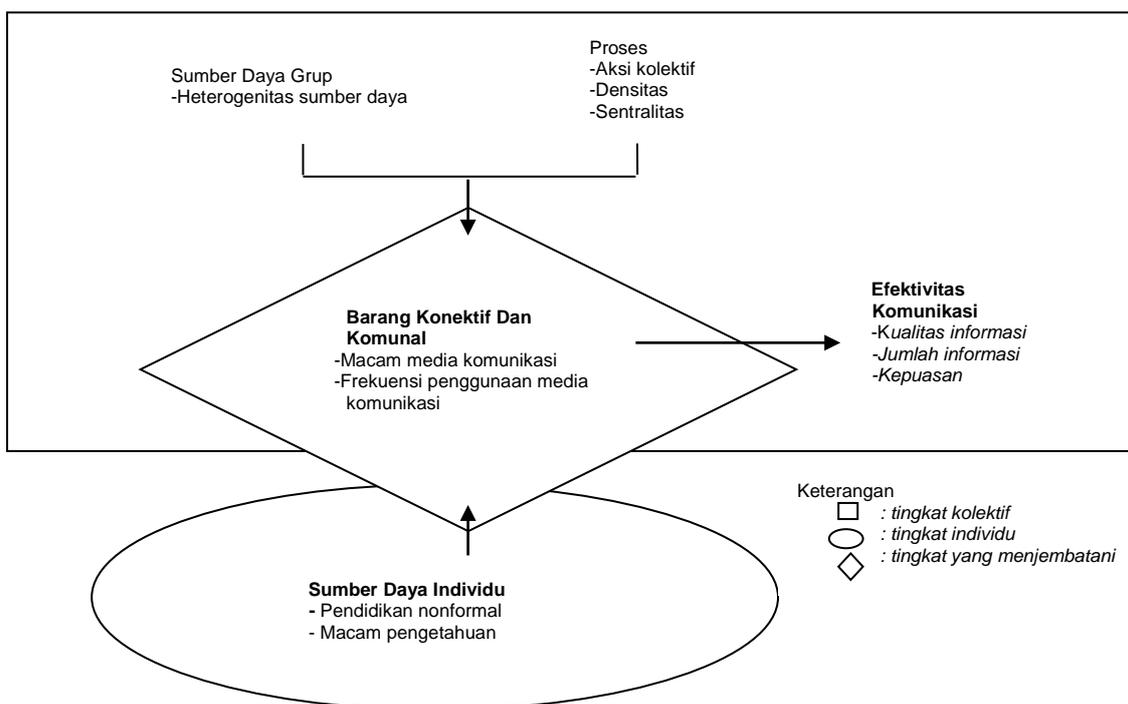
**Model Sistem Informasi dan Komunikasi**

Pembahasan berikut ini merupakan gabungan dari temuan pada proses interaksi komunikasi pada konsorsium anggrek, jaringan komunikasi konsorsium anggrek, dan sistem informasi; komunikasi yang dibangun berdasarkan sistem informasi dan komunikasi antarorganisasi untuk memproduksi barang publik (Monge *et al.*, 1998); serta penelitian-penelitian tentang komunikasi eksternal untuk menggambarkan model sistem informasi dan komunikasi antarorganisasi pada konsorsium anggrek (Gambar 3). Model sistem informasi dan komunikasi antarorganisasi berbasis aliansi pada konsorsium anggrek memperlihatkan bahwa (1) sumber daya individu yang meliputi pendidikan nonformal dan macam pengetahuan yang dikontribusikan melalui barang konektif dan komunal yang meliputi macam media komunikasi dan frekuensi

penggunaan media komunikasi berhubungan nyata dengan efektivitas komunikasi; (2) heterogenitas sumber daya grup yang dikontribusikan melalui barang konektif dan komunal yang meliputi macam media komunikasi dan frekuensi penggunaan media komunikasi berhubungan nyata dengan efektivitas komunikasi; dan (3) proses aksi kolektif, densitas, dan sentralitas yang dikontribusikan melalui barang konektif dan komunal yang meliputi macam media komunikasi dan frekuensi penggunaan media komunikasi berhubungan nyata dengan efektivitas komunikasi.

**Sumber Daya Individu**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal individu wakil aliansi sudah memadai, minimal berpendidikan D3, dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan (pertanian, manajemen agribisnis, fisiologi tumbuhan, bioteknologi tumbuhan, dan lain-lain) dan minimal pernah mengikuti satu pendidikan nonformal bidang teknis agribisnis. Variabel karakteristik individu yaitu macam pengetahuan yang dapat dikontribusikan berdasarkan hasil penelitian bervariasi dalam



Gambar 3. Model sistem informasi dan komunikasi pada konsorsium anggrek

jumlah dan bidang pengetahuan. Pada hasil penelitian proses interaksi komunikasi menunjukkan sebagian besar komunikasi yang terjadi adalah untuk membahas berbagai permasalahan dalam tema tugas organisasi dan teknis (89,8%).

Karakteristik sumber daya berdasarkan pendidikan formal dan atau nonformal dan macam pengetahuan yang dikontribusikan sudah memadai. Tingkat pendidikan yang tinggi, heterogenitas sumber daya, dan macam pengetahuan yang memadai terbukti dapat meningkatkan efektivitas komunikasi pada konsorsium anggrek. Beragam jenis pengetahuan akan mengarah pada solusi yang lebih baik, manfaat yang lebih besar, dan berperan dalam suksesnya organisasi (Penley, 1978; Minei dan Bisel, 2013; Tsai, 2000).

### Sumber Daya Grup

Pada beberapa penelitian komunikasi eksternal lebih banyak dikaji antarpemerintah-masyarakat (Akadun, 2011; Mulyawan, 2012; Sufianti *et al.*, 2014), antarkomunitas (Misener dan Doherty, 2013), petani-pemerintah (Winata dan Yuliana, 2012), antarpemerintah (Alwi, 2007), pemerintah-perusahaan (Browning *et al.*, 1995; Shrestha *et al.*, 2008), antar-perusahaan (Ucakturk *et al.*, 2012; Lee *et al.*, 2014) dan pemerintah-perusahaan-akademisi (Amrantasi, 2008). Pada penelitian ini komunikasi eksternal dikaji pada beragam lembaga terkait. Beberapa lembaga atau *stakeholders* yang menjadi wakil dari pemangku kepentingan atau yang memiliki fungsi setara dalam sistem informasi dan komunikasi antarorganisasi berbasis aliansi konsorsium anggrek meliputi: 1) lembaga pelayanan, 2) lembaga penelitian dan pengembangan, 3) lembaga pendidikan, 4) lembaga agribisnis, dan 5) Asosiasi.

Permasalahan sulitnya koordinasi antar-lembaga dan struktur yang tersekat-sekat (Saragih, 2001; Browning *et al.*, 1995; Alwi, 2007) dan tidak ditemui pada struktur komunikasi jaringan komunikasi konsorsium anggrek. Jaringan komunikasi yang bersifat langsung dan mudah diakses menggambarkan konektivitas yang kuat.

### Barang Konektif dan Komunal

Ketersediaan barang konektif dan komunal yang mendukung sistem informasi kurang memadai (Alwi, 2007) sebagai salah satu kendala koordinasi tidak ditemui pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan dan kelayakan barang konektif dan komunal yang berupa sarana prasarana media komunikasi untuk mendukung komunikasi antaranggota konsorsium anggrek sudah memadai.

Hasil penelitian pada aspek penggunaan *database mailing list* sebagai media komunal masih rendah. Informasi yang disimpan dalam *database mailing list* anggrek masih sedikit karena individu wakil aliansi yang berpartisipasi untuk menyimpan berbagai informasi dalam *database mailing list* anggrek masih sedikit. Hasil penelitian hubungan menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan media komunikasi berhubungan nyata dan positif dengan efektivitas komunikasi, sehingga perlu peningkatan frekuensi penggunaan media komunal dalam meningkatkan efektivitas komunikasi.

### Proses Aksi Kolektif dan Jaringan Sosial

Komunikasi aksi kolektif konsorsium anggrek sudah dibangun dalam bentuk diskusi dalam suatu pertemuan kelompok regular (temu konsorsium dan temu integrasi anggrek) setiap tahun dan irregular (seperti pertemuan *road map* anggrek, pertemuan pembahasan klonal anggrek, dan pertemuan pembahasan tentang anggrek spesies) yang difasilitasi oleh Direktorat Budi Daya dan Pascapanen Florikultura, Ditjen Hortikultura, serta diskusi di *mailing list* konsorsium anggrek.

Penelitian pada proses interaksi dalam *mailing list* konsorsium anggrek dan struktur komunikasi pada jaringan komunikasi konsorsium anggrek menunjukkan komunikasi yang berorientasi tugas dan jaringan sosial berupa hubungan yang bersifat langsung dan mudah diakses. Akar permasalahan yang menghambat koordinasi salah satunya yaitu proses komunikasi antarinstansi yang kurang memadai (Alwi, 2007) tidak ditemui dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian maka hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) proses komunikasi sudah berorientasi kepada tema tugas; (2) analisis terhadap jaringan komunikasi menunjukkan bahwa sumber informasi berasal dari institusi yang kredibel, indeks sentralitas antara yaitu 0,39-23,09%, indeks densitas sebesar 7,36-11,84%, dan (3) terdapat hubungan nyata antara karakteristik barang konektif komunal, individu wakil aliansi, proses jaringan sosial, dan aksi kolektif dengan efektivitas komunikasi pada konsorsium anggrek. Penelitian ini telah membuktikan bahwa (1) proses interaksi komunikasi konsorsium anggrek yang sudah berorientasi pada tugas menunjang efektivitas komunikasi; (2) struktur komunikasi konsorsium anggrek yang menggambarkan konektivitas yang kuat, sumber informasi yang kredibel dan jaringan yang bersifat langsung menunjang efektivitas komunikasi; dan (3) tindakan kolektif yang dibangun melalui peningkatan sumber daya individu, penggunaan barang konektif dan komunal serta peningkatan jaringan sosial dan aksi kolektif penting di dalam meningkatkan efektivitas komunikasi aliansi dalam konsorsium anggrek. Dukungan kelembagaan yang kuat dan komunikasi yang efektif dapat memacu pertumbuhan dan pengembangan florikultura anggrek nasional yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Temuan pada proses interaksi komunikasi pada konsorsium anggrek, jaringan komunikasi konsorsium anggrek, dan analisis hubungan dapat menggambarkan model sistem informasi dan komunikasi antarorganisasi pada konsorsium anggrek. Model ini dapat digunakan untuk mewujudkan kelembagaan yang kuat, efektif, dan profesional.

### Implikasi Kebijakan

Implikasi kebijakan bagi pembuat kebijakan secara umum adalah menggunakan model sistem informasi dan komunikasi antarorganisasi untuk mewujudkan kelembagaan yang kuat, efektif, dan profesional. Model teoritik yang dimaksud dalam tulisan ini adalah model konseptual yang telah diuji di lapangan. Model teoritik yang berisi hubungan antar-

konsep dalam sistem informasi dan komunikasi antarorganisasi. Model tersebut dapat dijadikan sebagai landasan implikasi kebijakan untuk meningkatkan efektivitas antarorganisasi dalam fenomena komunikasi. Model sistem informasi dan komunikasi antarorganisasi membuktikan bahwa sumber daya individu, yaitu pendidikan nonformal dan macam pengetahuan yang dikontribusikan melalui barang konektif dan komunal berhubungan nyata dengan efektivitas komunikasi; heterogenitas sumber daya grup yang dikontribusikan melalui barang konektif dan komunal berhubungan nyata dengan efektivitas komunikasi; dan proses aksi kolektif, densitas serta sentralitas yang dikontribusikan melalui barang konektif dan komunal berhubungan nyata dengan efektivitas komunikasi.

Implikasi kebijakan secara khusus, mengingat konsorsium anggrek masih berusia muda, maka perlu perhatian dalam penguatan kelembagaan dan kebijakan Direktorat Jenderal Hortikultura cq Direktorat Budi Daya dan Pascapanen Florikultura sebagai penggagas awal konsorsium. Kebijakan-kebijakan yang perlu diambil yaitu sebagai berikut: (1) memimpin konsorsium anggrek sampai konsorsium tersebut mandiri dalam penyelenggaraan kegiatan, (2) memfasilitasi pertemuan-pertemuan dalam perencanaan kegiatan, pembahasan isu-isu terkait pengembangan anggrek dan dalam upaya untuk mencapai tujuan bersama serta dalam memperlancar hubungan dengan pihak-pihak di luar konsorsium.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akadun. 2011. Revitalisasi forum musrenbang sebagai wahana partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan daerah. *Jurnal Mimbar* 27(2):183-191.
- Alwi. 2007. Analisis tentang Sistem Jaringan Antarorganisasi dalam Penentuan Strategi Pertumbuhan Ekonomi Daerah: Studi Kasus pada Badan Pengelola Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (BP-KAPET) Pare-pare di Provinsi Sulawesi Selatan. Disertasi. Bandung: Ilmu Administrasi, Program Pascasarjana Universitas Padjajaran.
- Amrantasi, T.S. 2008. Strategi Komunikasi pada Pola Kemitraan ABG: Akademisi-Bisnis-Government Studi Kasus Komunikasi

- Korporasi pada Kementerian Negara Riset dan Teknologi. Tesis. Jakarta: Departemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- Browning, L.D., J.M. Beyer and J.C. Shetler. 1995. Building Cooperation in a Competitive Industry: SEMATECH and the Semiconductor Industry. *Academy of Management Journal* 3(1):113-151. <http://www.proquest.umi.com/pqdweb> (2 Oktober 2011)
- Direktorat Budi Daya dan Pascapanen Florikultura. 2012. Road Map Anggrek Indonesia. Jakarta: Direktorat Budi Daya dan Pascapanen Florikultura.
- Direktorat Budi Daya Tanaman Hias. 2005. Profil Komoditas Tanaman Hias. Jakarta: Direktorat Budi Daya Tanaman Hias.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2006. Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2005 (Angka Tetap). Jakarta: Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2007. Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2006 (Angka Tetap). Jakarta: Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2008. Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2007 (Angka Tetap). Jakarta: Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2009. Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2008 (Angka Tetap). Jakarta: Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2010. Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2009 (Angka Tetap). Jakarta: Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Goldberg, A.A. and C.E. Larson. 2006. Komunikasi Kelompok: Proses-proses Diskusi dan Penerapannya. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Hanneman, R.A. and M. Riddle. 2005. Introduction to Social Network Methods. Riverside, California: University of California.
- Lee, H., M.S. Kim, and K.K. Kim. 2014. Interorganizational information systems visibility and supply chain performance. *International Journal of Information Management* 34(2014):285-295.
- Leeuwis, C. 2009. Komunikasi untuk inovasi perdesaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Minei, E. and R. Bisel. 2013. Negotiating the meaning of team expertise: a firefighter team's epistemic denial. *Small Group Research* 44(2013):7-32.
- Misener, K. and A. Doherty. 2013. Understanding capacity through the processes and outcomes of interorganizational relationships in nonprofit community sport organizations. *Sport Management Review* 16 (2013):135-147
- Monge, P., J. Fulk, M.E. Kalman, A.J. Flanagan, C. Parnasa, and S. Rumsey. 1998. Production of collective action in alliance-based interorganizational communication and information systems. *Organization Science* 9(3):411-433.
- Mulyawan, R. 2012. Penguatan 'civic governance' melalui partisipasi masyarakat dalam proses penyelenggaraan pemerintah. *Jurnal Mimbar* 28(2):157-162.
- Penley, L.E. 1978. Structuring a group's communication for improved problem-solving. *Journal of Business Communication* 16(25):25-37.
- Pusat Data dan Statistik Pertanian. 2010. Keragaan Ekspor Komoditi Pertanian Subsektor Hortikultura. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Rogers, E.M. and D.L. Kincaid. 1981. Communication Networks. Toward a New Paradigm for Research. New York: A Division of Macmillan Publishing Co. Inc.
- Saragih, B. 2001. Agribisnis. Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Bogor: Pustaka Wirausaha Muda.
- Shrestha, M., S. Wilson, and M. Sigh. 2008. Knowledge networking: a dilemma in building social capital through nonformal education. *Adult Education Quarterly* 58(2):129-150.
- Sufianti, E., D. Sawitri, K.N. Pribadi, dan T. Firman. 2014. Proses kolaboratif dalam perencanaan berbasis komunikasi pada masyarakat nonkolaboratif. *Jurnal Mimbar* 29(2):133-144.
- Tsai, W. 2000. Social capital, strategic relatedness and the formation of intraorganizational linkages. *Strategic Management Journal* 21(9):925-93.
- Ucakturk, A., M. Bekmezci, and T. Ucakturk. 2012. The elements that determine the success of the strategic allies in "new normal". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 58:1618-1627.
- Winata, A. dan E. Yuliana. 2012. Tingkat partisipasi petani hutan dalam program pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM Perhutani). *Jurnal Mimbar* 28(1):65-76.